

BAB II

TUJUAN DAN HIPOTESA PENELITIAN

II.1. Pentingnya penelitian ini

Perkembangan pendidikan di berbagai negara di dunia telah menunjukkan betapa kesempatan mengikuti pendidikan bagi seluruh rakyat makin terbuka. Terutama setelah berakhirnya Perang Dunia kedua dan munculnya negara-negara baru yang berhasil mencapai kemerdekaannya. Dalam pada itu berbagai studi tentang kualitas hasil pendidikan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pelajar akan pelajaran yang diberikan secara rata-rata makin menurun. Studi yang dilakukan oleh Moegiadi dan kawan-kawannya terhadap mutu pendidikan dasar di Indonesia, menunjukkan betapa perataan kesempatan pendidikan di seluruh Nusantara, belum atau tidak dengan sendirinya meratakan mutu pendidikan. Bahkan sebaliknya terdapat disparitas mutu pendidikan yang cukup menyolok.¹

Di samping itu pada tingkat pendidikan yang di atasnya yaitu SMP dan SMA keadaan yang sama terjadi. Studi yang dilakukan oleh Christina Mangindaan dan kawan-kawan (1976) tentang mutu pendidikan SMP menunjukkan tingkat penguasaan rata-rata yang lebih rendah daripada umumnya di Sekolah Dasar, demikian pula halnya dengan disparitas hasil belajar para pelajar SMP dari daerah-daerah pendidikan di Indonesia.

Studi tentang mutu pendidikan SMA-pun menunjukkan keadaan yang sama.

Uji-coba secara nasional dan pelaksanaan tes diagnostik pada tahun 1978 pada beberapa sekolah juga memberikan gambaran kurang lebih sama.

Keadaan rendahnya mutu pendidikan ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di negara-negara lain. Studi yang dilakukan oleh Coleman secara nasional di Amerika Serikat memberikan petunjuk yang sama tentang disparitas mutu pendidikan di negara tersebut.² Di samping itu sebagian yang tidak kecil dari lulusan SMA di negara yang maju itu tidak dapat melampaui batas minimal tes keaksaraan fungsional.

Secara internasional IEA (International Association For The Evaluation of Educational Achievement) telah melakukan studi penilaian hasil belajar anak-anak di dua belas negara maju yang tergabung dalam OECD (The Organization of Economic Cooperation and Development) dalam bidang studi matematika. Hasilnya menunjukkan gambaran yang sama.³

Sejak tahun 1957 Amerika Serikat sadar akan keadaan ini. Sebagai reaksi atas keadaan ini berbagai program pembaharuan telah dilaksanakan dan diterapkan. Tetapi pada tahun 1969, dua belas tahun kemudian, berbagai pengamat mengemukakan bahwa tidak terjadi perubahan dalam kualitas proses belajar yang dialami siswa, walaupun telah terjadi usaha pembaharuan dalam metode maupun struktur materi dan bahan-bahan pelajaran.

Pada tahun 1960-an para pemikir dan pengamat pendidikan di berbagai negara terutama Amerika Serikat, mengajukan berbagai pemikiran untuk meningkatkan efektifitas pendidikan. J.B. Carrol,

seorang guru besar psikologi dari Harvard University, mengajukan suatu model perbaikan mutu pendidikan melalui artikelnya "Model of School Learning."⁴ Melalui artikel ini dia menganalisa secara teoritis berbagai kelemahan sistem belajar di kelas dilihat dari kaca mata hakekat proses belajar. Pikiran ini selanjutnya dikembangkan oleh B. Bloom dengan artikelnya "Learning for Mastery"⁵ yang pada hakekatnya ingin meningkatkan efektifitas pendidikan sekolah. Tokoh-tokoh lain yang juga berusaha memperbaiki sistem pendidikan sekolah seperti J. Bruner yang menekankan pentingnya mempelajari struktur ilmu pengetahuan, R. Tyler melalui usahanya untuk menggunakan pendekatan "rational" dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, I. Brown dengan "Confluence Education"-nya, dan masih banyak lagi tokoh yang mengusahakan bagi makin bermaknanya pendidikan sekolah. Di samping kaum teoretisi, gerakan yang secara nyata memperbaharui kurikulum berbagai bidang studi seperti Physical Science Study Committee (PSSC), Biological Sc. Cur. Study (BSCS), University of Illinois Committee on School Mathematics, dan gerakan pembaharuan kurikulum bidang studi lainnya, juga berusaha mengatasi keadaan tersebut.

Meskipun berbagai pembaharuan ini dilaksanakan hasil pendidikan di berbagai negara, termasuk di negara di mana pembaharuan pendidikan dirintis, belum menunjukkan gejala yang menggembirakan.

Pertanyaan yang menarik untuk dipelajari adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perbaikan kualitas proses dan mutu hasil belajar itu.

Di Indonesia pembakuan kurikulum 1975 dan pengembangan kurikulum PPSP adalah bentuk usaha untuk memperbaiki kualitas proses dan mutu hasil belajar. Banyak yang optimis dan banyak pula yang meragukan efektifitas gagasan-gagasan yang dimasukkan kedalam kedua sistem kurikulum tersebut. Studi ini tidak akan melibatkan diri dalam perbedaan pendapat tersebut melainkan ingin memberikan gambaran tentang kenyataan-kenyataan yang terjadi di kelas dan faktor-faktor di luarnya, serta pengaruhnya terhadap kualitas proses dan mutu hasil belajar.

Adalah merupakan kenyataan bahwa gambaran yang jelas tentang faktor-faktor di dalam dan di luar kelas, faktor-faktor di dalam diri dan di luar diri aktor yang mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar belumlah sepenuhnya terungkap sebagai hasil analisa sistematis dari suatu fenomena yang kompleks itu. Studi ini memandang situasi pendidikan sebagai sesuatu yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan mutunya. Namun demikian sampai sekarang masih ada kecenderungan untuk menyederhanakannya, terutama dalam menganalisa kompleksitas keadaan tersebut bukan karena masalahnya yang menjadi sederhana melainkan karena tiadanya atau tidak digunakannya alat yang memadai untuk menganalisa kompleksitas tersebut.

Berbagai studi di dalam dan di luar negeri, yang berusaha menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas proses dan mutu hasil belajar sering terbawa kepada sesuatu cara memandang tentang hubungan korelasional yang sederhana antara suatu faktor atau variabel bebas dengan suatu hasil belajar secara linear,

sedangkan faktor tersebut sesungguhnya di dalam mempengaruhi hasil tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Study ini memandang bahwa kegiatan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar perlu dilakukan, unruk melengkapi informasi tentang hubungan korelasional dan pengaruh antara faktor-faktor di luar dan di dalam sekolah dengan hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif, serta untuk memberikan sumbangan tentang model analisa faktor - faktor tersebut.

Dengan singkat dapatlah dikemukakan bahwa studi ini penting dilakukan untuk:

- (1) menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif,
- (2) memperoleh pengetahuan tentang hubungan korelasional dan pengaruh antara berbagai faktor terhadap kualitas proses belajar dengan mutu hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif,
- (3) memperoleh pengetahuan tentang hubungan korelasi antara hasil belajar secara kognitif dengan hasil belajar secara afektif,
- (4) menemukan model analisa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar.

Dengan pengetahuan seperti tersebut di atas diharapkan hasil penelitian akan dapat membantu memperbaiki:

- (1) sistem perencanaan dan pengembangan kurikulum, terutama pada taraf mikro atau instruksional dan kelas;
- (2) sistem pendidikan tenaga kependidikan, terutama pada dimensi pendidikan dalam jabatan (on the job training);
dan
- (3) membuka tabir tentang dimensi dan metoda penelitian yang masih perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan ilmu kependidikan pada umumnya dan ilmu perencanaan dan pengembangan kurikulum pada khususnya.

II.2. Tujuan Penelitian.

Pada Bab I telah dijelaskan bahwa ada tiga pertanyaan pokok yang ingin diteliti dalam studi ini ialah:

- (1) Sampai berapa jauh sistem kurikulum 1975 dan sistem kurikulum PPSP telah mempengaruhi kualitas proses belajar yang dialami para pelajar?
- (2) Sampai berapa jauh kurikulum 1975 dan kurikulum PPSP telah mempengaruhi mutu hasil belajar para pelajar dalam pengertian kognitif maupun afektif?
- (3) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perbedaan kualitas proses dan mutu hasil belajar?

Untuk membatasi lingkup tujuan dan kedalaman studi, dalam meneliti ketiga pertanyaan pokok tersebut terlebih dahulu akan dianalisa secara operasional beberapa pengertian pokok tentang

sistem kurikulum, proses belajar, dan hasil belajar dalam keseluruhan pelaksanaan sistem pendidikan sekolah (rumusan tentang masing-masing pengertian tersebut secara difinitif akan disampaikan pada Bab III),

Seperti telah dikemukakan di atas berbagai penelitian tentang kurikulum sering hanya menyoroti salah satu dimensi dari suatu sistem, seolah-olah dimensi tersebut dapat diisolasi dari pengaruh lainnya. Karena itu studi ini bermaksud meneliti sistem kurikulum dalam kompleksitasnya sebelum sampai kepada penyorotan dimensi yang khusus,

Studi ini memandang bahwa mutu hasil belajar para pelajar, yang lazimnya diukur melalui tes hasil belajar, di samping dipengaruhi secara langsung oleh kualitas proses belajar yang dialami pelajar, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar pengaruh sistem pendidikan. Di samping itu kurikulum, yang di dalam dinamikanya dapat dilihat pada bentuk proses belajar di kelas, adalah suatu sistem yang meliputi dimensi tujuan, struktur organisasi, materi, strategi belajar-mengajar, sistem evaluasi, dan sistem administrasi. Sedangkan guru adalah aktor penterjemah dan pengelola proses pelaksanaan kurikulum.

Atas dasar cara memandang di atas, mempelajari pengaruh sistem kurikulum tidak lain harus diartikan sebagai mempelajari pengaruh ketujuh dimensi sistem tersebut terhadap kualitas proses belajar-mengajar. Disadari juga bahwa di dalam proses belajar terdapat dua aktor utama yaitu guru dan pelajar. Masing-masing aktor ini memiliki latarbelakang yang berbeda-beda yang dengan sendirinya mempengaruhi kualitas proses belajar itu sendiri.

Dalam pada itu studi ini memandang bahwa sistem kurikulum dalam pengertian di atas direncanakan untuk dapat mempengaruhi kedua aktor tersebut, agar dapat terjadi proses belajar-mengajar yang bermutu.

Studi inipun memandang bahwa ada proses belajar-mengajar yang bermutu dan ada yang kurang bermutu. Pertanyaan yang perlu diperjelas adalah apakah ukuran dari suatu proses belajar yang bermutu?

Sebelum mengembangkan ukuran bagi proses belajar yang bermutu, perlu kiranya diperjelas pengertian studi ini tentang proses belajar. Studi ini menggunakan istilah proses belajar sebagai inti dari pelaksanaan sistem kurikulum tidak lain karena studi ini memandang bahwa pendidikan sekolah dikembangkan untuk membantu anak memperoleh kesempatan belajar guna menguasai berbagai kemampuan dan sikap yang hanya dapat dicapai melalui situasi belajar-mengajar di sekolah. Dari rumusan di atas jelas bahwa memberikan kesempatan belajar adalah tema utama berdirinya lembaga pendidikan sekolah. Dalam praktek pendidikan modern, kesempatan belajar dalam kerangka sistem pendidikan sekolah terutama dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelas. Karena itu studi ini juga bermaksud mengutamakan penelitiannya pada situasi belajar di kelas. Dalam situasi belajar di kelas secara tradisional, di samping adanya interaksi dua aktor utama, guru dan pelajar, kita juga melihat kepada kenyataan bahwa pertemuan guru dan pelajar itu selalu dalam hubungan dengan media pendidikan atau bahan pelajaran yang dijadikan objek terjadinya proses belajar, untuk mencapai sesuatu tujuan

yang kadang-kadang dinyatakan dan disadari, dan kadang-kadang tidak disadari baik oleh guru maupun pelajar.

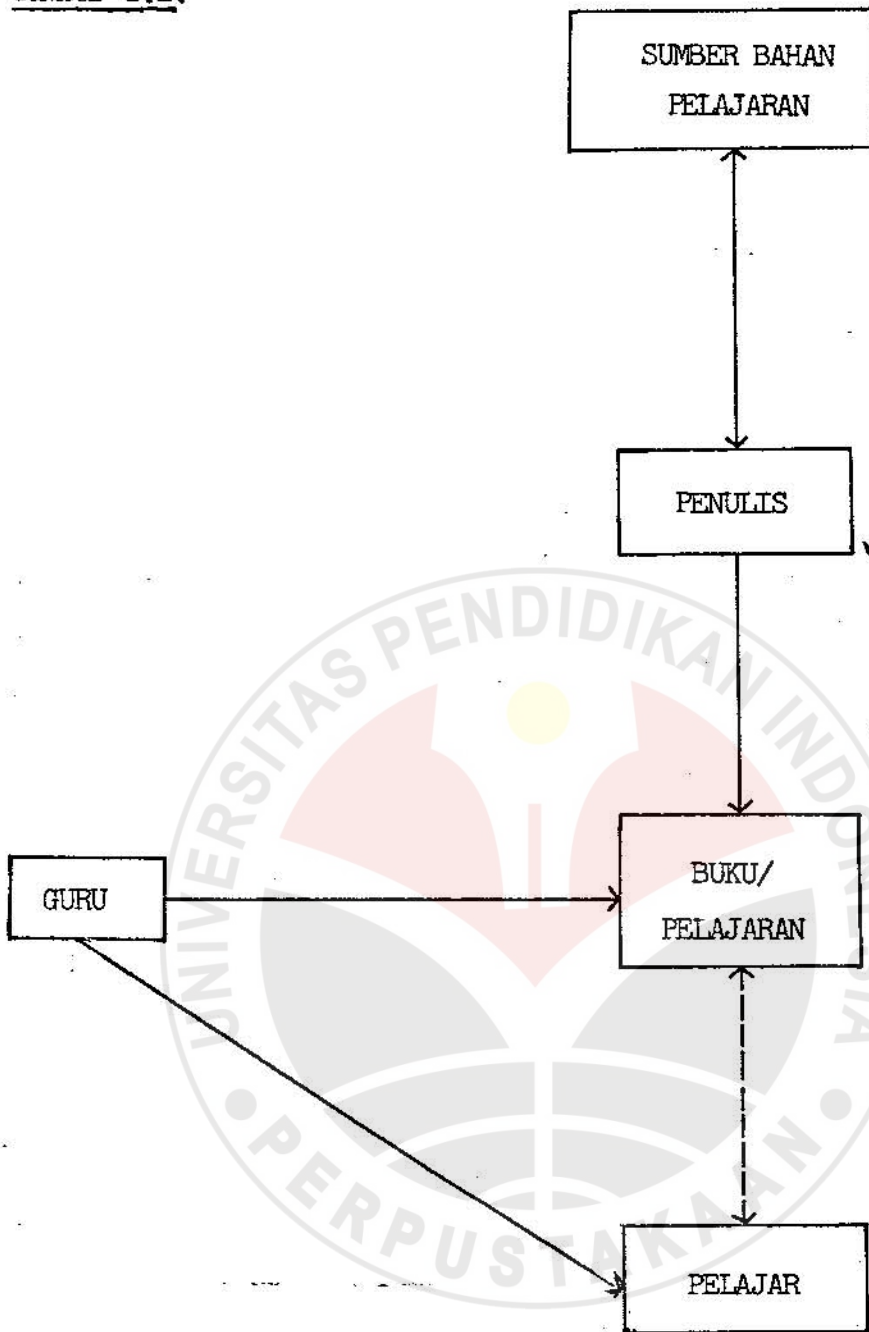
Berbagai bentuk interaksi dapat terjadi antara guru-pelajar, pelajar-pelajar dalam hubungannya dengan bahan yang dipelajari.

Variasi bentuk hubungan tersebut dapat berupa:

- (1) guru mencatatkan atau menjelaskan bahan pelajaran dan pelajar mendengarkan atau mencatat;
- (2) pelajar mempelajari sendiri-sendiri bahan pelajaran dan guru mengawasi atau membantu;
- (3) pelajar secara berkelompok melakukan kegiatan belajar bersama dan guru memberikan pengawasan dan bimbingan;
- (4) guru memberikan contoh tentang cara-cara memecahkan soal dan pelajar memperhatikan; dan
- (5) pelajar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau tugas-tugas yang sudah tersedia di bahan pelajaran dan guru memperhatikan atau memberikan bantuan kepada yang menghadapi kesulitan.

Dan masih banyak kemungkinan variasi bentuk hubungan guru-pelajar-bahan pelajaran. Namun demikian dalam hakekatnya hubungan itu dapat digambarkan sebagai berikut:

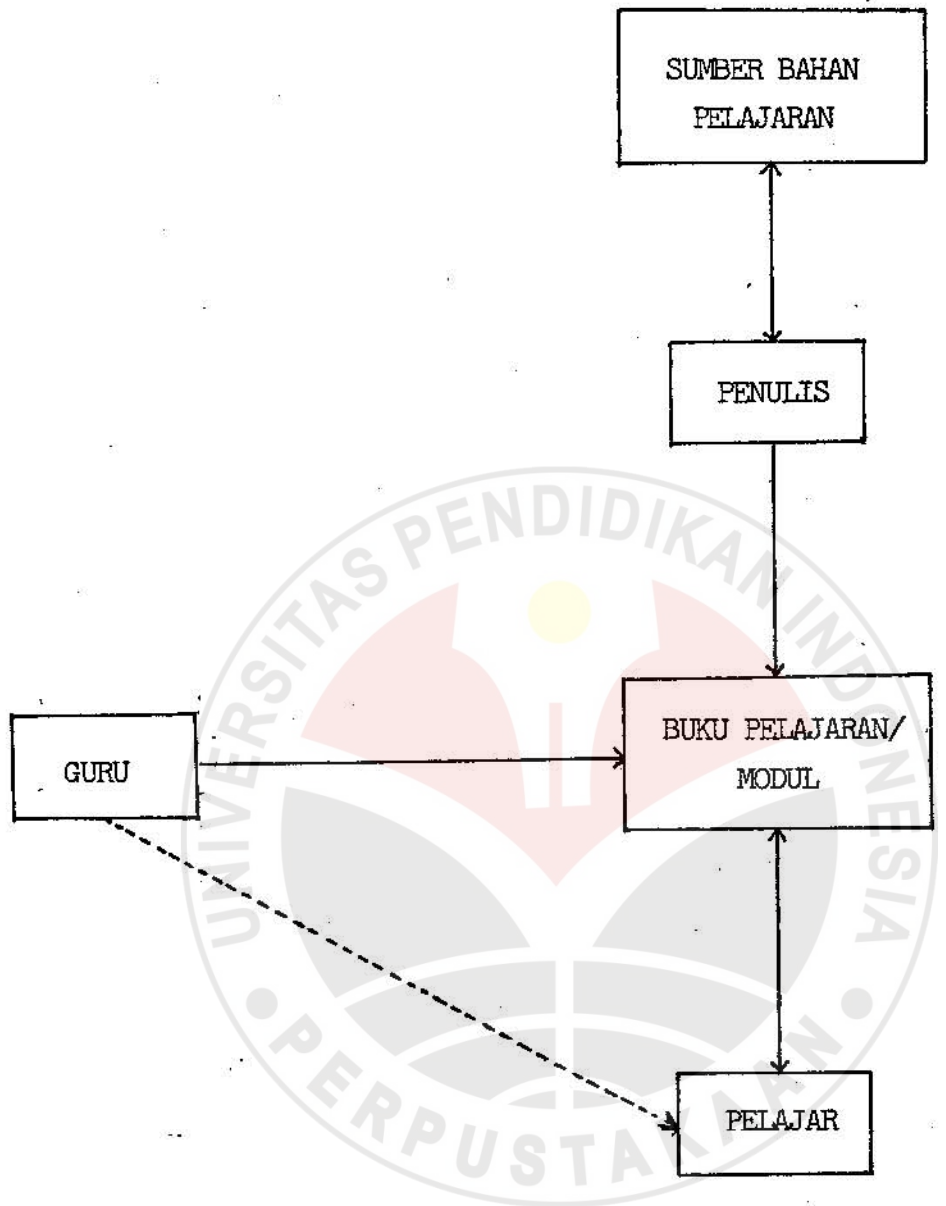
Gambar 2.1.



—————→ hubungan langsung secara aktif

-----→ jangkauan tidak langsung

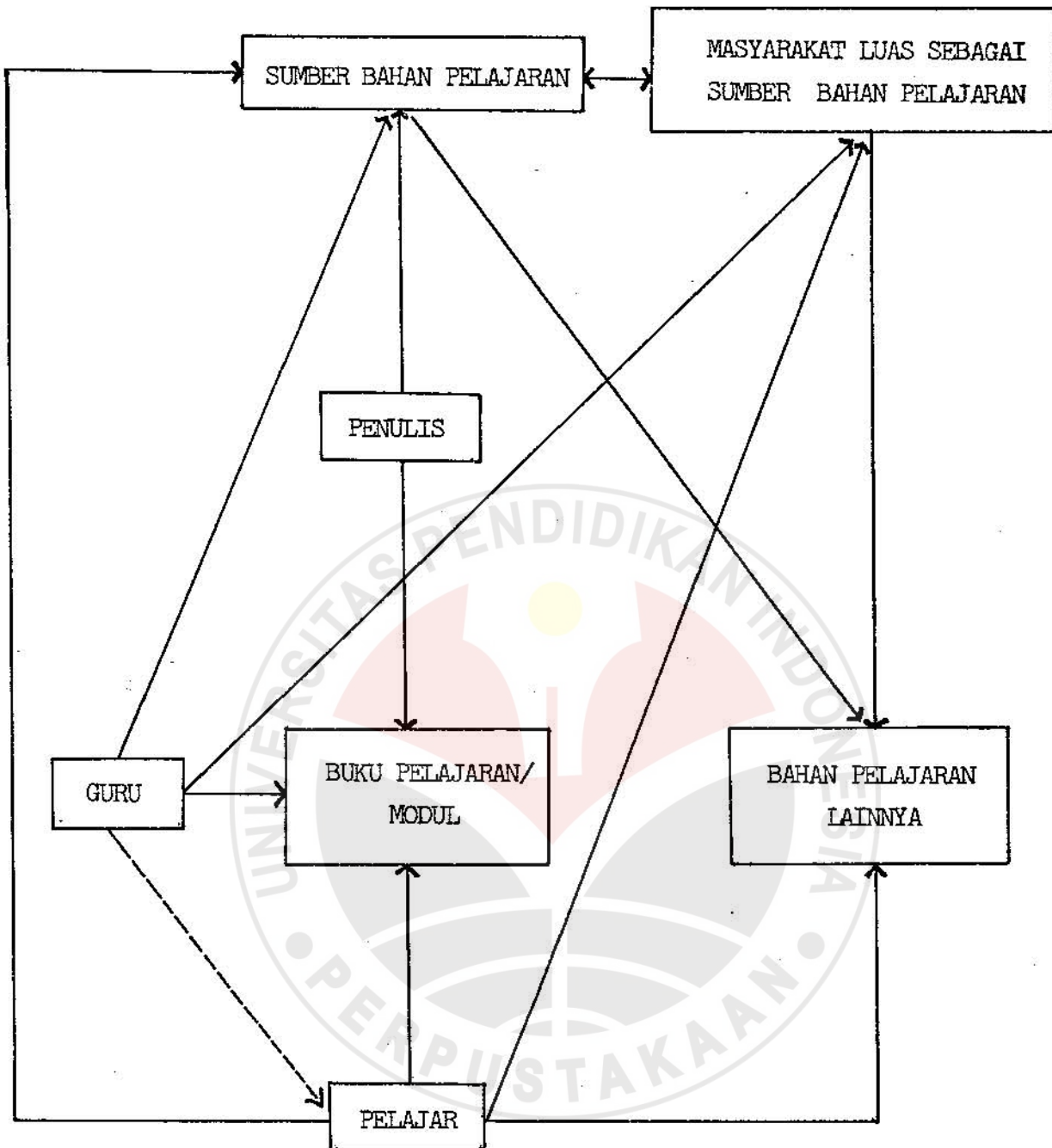
Gambar 2.2.



-----> garis hubungan interaktif antara guru-pelajar

-----> garis jangkauan langsung

Gambar 2.3.



-----> garis hubungan interaktif antara guru dan pelajar

-----> jangkauan langsung

Model pertama menggambarkan situasi belajar di kelas secara tradisional di mana guru adalah satu-satunya sumber informasi yang didengarkan dan dicatat penjelasannya. Dalam model ini sering kali pelajar tidak merasa perlu mempelajari buku pelajaran yang tersedia karena guru akan siap mengunyahakan bahan yang telah disajikan di dalam buku. Guru model ini tidak pernah atau tidak mampu atau tidak tertarik untuk mempelajari sumber bahan yang dijadikan landasan penulisan buku pelajaran tersebut.

Model kedua menunjukkan sistem di mana pelajar diwajibkan atau mendapat kesempatan untuk secara langsung mempelajari bahan pelajaran yang telah disajikan di dalam buku atau modul. Tugas guru adalah membantu dan mengarahkan pelajar dalam proses belajar dan dalam menghadapi atau memecahkan kesulitan. Pelajar dalam model ini dilatih untuk mampu memahami buku pelajaran secara mandiri.

Model ketiga. Dalam model ini guru diharapkan untuk menguasai sumber bahan pelajaran. Tidak hanya buku yang akan dipelajari pelajar. Dalam model ini pelajar tidak hanya diberi kesempatan untuk secara langsung mempelajari bahan, melainkan diberi kesempatan untuk mempelajari bahan pelajaran yang tersedia dalam bentuk media lainnya, bahkan bahan yang berada dilingkungannya yang belum diorganisasikan oleh para ahli dalam kerangka sistem keilmuan. Dalam model ini pelajar juga diberi kesempatan untuk menjangkau sumber bahan pelajaran.

Studi ini menyadari bahwa model yang ketiga ini masih belum menjadi kenyataan.

alami para pelajar terhadap mutu hasil belajar secara kognitif dan secara afektif;

- (3) Hubungan korelasi antara hasil belajar secara afektif dengan hasil belajar secara kognitif.

Dari ulasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa studi ini bertujuan untuk melakukan penelitian berikut:

- (1) Menelaah keadaan kualitas proses belajar yang dialami para pelajar kelas-kelas terakhir SD yang menggunakan kurikulum yang berbeda dan berada pada lingkungan sosio-geografi yang berbeda;
- (2) Menelaah perbandingan pengaruh faktor-faktor guru, sistem kurikulum, dan latarbelakang pelajar terhadap kualitas proses belajar yang dialami para pelajar kelas terakhir SD;
- (3) Menelaah keadaan mutu hasil belajar secara kognitif yaitu dalam bidang studi IPA, IPS, Matematika, PMP, dan Bahasa, maupun secara afektif, para pelajar kelas-kelas terakhir SD yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda (PPSP dan kurikulum 1975) dan dari lingkungan sosio-geografi yang berbeda; ✓
- (4) Menganalisa perbandingan pengaruh sistem faktor latarbelakang pelajar, faktor sistem kurikulum, dan proses belajar, terhadap mutu hasil belajar secara kognitif;
- (5) Menganalisa perbandingan pengaruh faktor-faktor latarbelakang pelajar, sistem kurikulum dan kualitas proses belajar pada mutu hasil-hasil belajar secara afektif;
- (6) Menganalisa hubungan korelasional antara hasil belajar secara kognitif dengan hasil secara efektif.

II.3. Hipotesa yang akan diuji.

Seperti telah diungkapkan pada bagian pertama Bab II ini, adanya disparitas dalam hasil belajar para pelajar telah merupakan kenyataan di mana-mana, baik di Indonesia maupun di negara-negara yang maju. Banyak faktor yang ditemukan menyebabkan timbulnya disparitas dalam mutu hasil belajar. Antara lain adanya disparitas dalam latarbelakang sosial-ekonomi para pelajar maupun disparitas dalam fasilitas pendidikan di antara berbagai sekolah pada berbagai lingkungan kehidupan. Penemuan tentang disparitas ini sering mendorong untuk kurang mempercayai lembaga pendidikan sekolah sebagai sarana pendidikan dalam proses pembangunan masyarakat. Dalam pada itu studi ini memandang bahwa kurang berartinya proses pendidikan di sekolah dalam mempengaruhi mutu hasil belajar tidak disebabkan oleh faktor sekolah sebagai lembaga melainkan oleh faktor kualitas proses belajar yang dialami para pelajar di sekolah. Adalah salah satu pandangan dari studi ini bahwa kualitas proses belajar ini dapat diperbaiki untuk menjadikan lembaga pendidikan sekolah sebagai sarana pendidikan yang efektif sebagai yang diharapkan eksistensinya dalam masyarakat modern terutama untuk masyarakat yang sedang membangun. Berdasarkan kepada dasar pemikiran di atas, dalam meneliti keenam hal tersebut pada bagian II.2, studi ini bermaksud menguji hipotesa berikut:

- (1) Bahwa masih terdapat disparitas yang cukup berarti dalam hal kualitas proses belajar yang dialami para pelajar kelas terakhir SD yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda dan dari lingkungan sosio-geografi yang berbeda. Dari hipotesa ini dapat dikembangkan beberapa hipotesa berikut:
 - 1.1. Bahwa terdapat perbedaan dalam kualitas proses belajar antara berbagai bidang studi pada sekolah yang sama.
 - 1.2. Bahwa terdapat perbedaan dalam kualitas proses belajar antara berbagai sekolah yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda.
 - 1.3. Bahwa terdapat perbedaan dalam kualitas proses belajar yang dialami pelajar antara sekolah pada berbagai lingkungan sosio-geografi.
- (2) Bahwa sistem kurikulum yang berbeda mempengaruhi kualitas proses belajar yang dialami para pelajar, dari hipotesa umum ini dapat dikembangkan hipotesa berikut:
 - 2.1. Bahwa sistem evaluasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas proses belajar.
 - 2.2. Bahwa perbedaan peranan guru dalam proses belajar-mengajar mempengaruhi perbedaan kualitas proses belajar.
- (3) Bahwa masih terdapat disparitas dalam mutu hasil belajar para pelajar kelas-kelas terakhir SD baik secara kognitif maupun afektif, pada berbagai sekolah yang menggunakan sistem yang berbeda:

- 3.1. Bahwa terdapat perbedaan yang cukup berarti dalam mutu hasil belajar para pelajar dari berbagai SD yang menggunakan kurikulum 1975.
 - 3.2. Bahwa terdapat disparitas yang cukup berarti antara mutu hasil belajar para pelajar SD dari berbagai lokasi yang menggunakan kurikulum PPSP.
 - 3.3. Bahwa terdapat perbedaan dalam mutu hasil belajar pelajar yang mengikuti sistem PPSP dari mereka yang mengikuti sistem kurikulum 1975 untuk setiap lokasi.
- (4) Bahwa latarbelakang kognitif pelajar, sistem kurikulum, dan kualitas proses belajar, merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu hasil belajar:
- 4.1. Bahwa latarbelakang kognitif para pelajar memiliki pengaruh yang lebih daripada latarbelakang lainnya terhadap mutu hasil belajar. ✓
 - 4.2. Bahwa sistem evaluasi memiliki pengaruh yang berarti terhadap mutu hasil belajar.
 - 4.3. Bahwa kualitas proses belajar mempengaruhi mutu hasil belajar.
- (5) Bahwa terdapat hubungan yang erat antara mutu hasil belajar secara kognitif dengan mutu hasil belajar secara afektif:
- 5.1. Bahwa mutu hasil belajar secara kognitif dalam bidang studi Matematika, IPA, dan Bahasa berhubungan erat dengan mutu hasil belajar secara afektif dalam dimensi sikap kritis, dan rasional, disiplin pribadi, sikap ter- ✓

buka, "Locus of Control," rasa tanggungjawab, inisiatif, dan produktif.

- 5.2. Bahwa mutu hasil belajar secara kognitif dalam bidang studi PMP dan IPS berhubungan erat dengan mutu hasil belajar secara afektif dalam dimensi sikap nasionalisme, kerjasama, disiplin sosial, mawas diri, apresiasi, rasa tanggungjawab, produktif, dan hasrat belajar.

